

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

1. Pengertian perkembangan balita

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu, 2012).

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik atau psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki.
- b. Progresif, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar) dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad sampai kemampuan membaca buku atau menulis)

c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau beraturan tidak terjadi secara kebetulan. Contohnya untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Sedangkan balita adalah anak usia 0-5 tahun. Perubahan fisik dan fisiologis pada usia 1-5 tahun berkembang lebih lambat dari pada tahun pertama kehidupannya (Hockenberry & Wilson, 2007).

Perkembangan anak balita adalah meningkatnya kemampuan anak balita dari segi fungsi gerakan otot, kecerdasan, perasaan dan pergaulan sejak dari janin sampai usia 5 tahun (Depkes RI, 2009).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak balita adalah bertambahnya kemampuan fungsi tubuh balita yang dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan seperti motorik, verbal, dan sosial sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitar serta hasil dari proses pertumbuhan.

2. Tahapan tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun

Pada masa ini pertumbuhan gigi susu sudah lengkap. Anak kelihatan lebih langsing. Pertumbuhan fisik juga relatif pelan, naik turun tangga sudah dapat dilakukan sendiri, demikian pula hanya dengan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Anak mulai

Menurut teori Erikson, anak berada pada fase inisiatif *versus* rasa bersalah. Pada masa ini, anak berkembang rasa ingin tau (*curious*) dan daya imajinasinya, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu yang ada di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Apabila orang tua mematikan inisiatif anak, maka hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah (Nursalam dkk, 2008).

Sedangkan menurut teori Sigmund Freud, anak berada pada masa *phallic*, dimana anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasikan figur atau perilaku orangtua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis dan mengenal angka serta bentuk atau warna benda (Nursalam dkk, 2008).

3. Perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun

Kemajuan besar baik dalam perkembangan motorik kasar maupun halus terjadi pada masa kanak-kanak awal (2-6 tahun). Anak-anak akan mengembangkan rasa penguasaan akan sesuatu melalui peningkatan kemampuan keterampilan motorik kasar seperti berjalan dan berlari. Meningkatkan keterampilan motorik halus seperti dapat membalikkan

a. Motorik kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Soetjiningsih, 2010).

Menurut Wong (2009), perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan motorik kasar anak usia 3 tahun
 - a) Mengendarai sepeda roda tiga
 - b) Melompat dari langkah dasar
 - c) Berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik
 - d) Menaiki tangga dengan kaki bergantian
 - e) Mencoba berdansa, tetapi keseimbangan mungkin tidak adekuat.
- 2) Keterampilan motorik kasar anak usia 4 tahun
 - a) Melompat dan meloncat pada satu kaki
 - b) Menangkap bola dengan tepat
 - c) Melempar bola bergantian tangan
 - d) Berjalan menuruni tangga dengan kaki bergantian
- 3) Keterampilan motorik kasar anak usia 5 tahun
 - a) Meloncat dan melompat pada kaki bergantian
 - b) Melempar dan menangkap bola dengan baik
 - c) Bermain skate dengan keseimbangan yang baik
 - d) Berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki

- e) Melompat dari ketinggian 12 inci dan bertumpu pada ibu jari kaki
- f) Keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup

b. Motorik halus

Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang suatu benda dan lain sebagainya (Soetjiningsih, 2010).

Menurut Wong (2009), perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun adalah:

- 1) Keterampilan motorik halus anak usia 3 tahun
 - a) Menggunakan menara dari 9 atau 10 kotak
 - b) Membangun jembatan dengan 3 kotak
 - c) Memasukkan biji-bijian dalam botol yang berlubang sempit
 - d) Dalam menggambar, dapat meniru lingkaran dan meniru silangan
 - e) Dapat membuat lingkaran dengan gambaran wajah
- 2) Keterampilan motorik halus anak usia 4 tahun
 - a) Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar, mengikuti garis

b) Dapat memegang sesuatu tetapi tidak mampu mengikat talinya

c) Dalam menggambar, anak dapat menyalin bentuk kotak, menjiplak garis silang.

3) Keterampilan motorik halus anak usia 5 tahun

a) Anak dapat mengikat tali sepatu

b) Menggunakan gunting, pensil dengan sangat baik

c) Dalam menggambar, meniru gambar permata dan segitiga

d) Mencetak beberapa huruf, angka atau kata seperti nama panggilan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah:

a. Stimulasi

Pemberian stimulasi pada anak balita merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena pada masa ini otak merupakan organ yang sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah, perkembangannya akan lebih cepat dan lebih baik dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian Eko (2012), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun.

Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat

...perkembangan anak termasuk perhatian dan kasih sayang dari

orangtua. Peran orangtua mempengaruhi perkembangan motorik anak. Orangtua yang memberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik anak berkembang dengan baik. Sedangkan orangtua yang sibuk bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal (Wulansari, 2009).

Peran keluarga atau orangtua dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti keluarga yang berantakan atau orangtua yang bercerai, pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat (Anwar, 2002). Orangtua di sini adalah ayah dan ibu kandung (Gunarsa, 2004).

b. Gizi

Gizi sangat penting untuk anak terutama pada usia 3-4 tahun. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan konsumsi protein dan zat pengatur seperti vitamin dan mineral. Perkembangan mental juga memerlukan lebih banyak protein, terutama untuk pertumbuhan sel otaknya. Pertumbuhan sel otak sangat cepat dan akan berhenti atau mencapai taraf sempurna pada usia 4-5 tahun. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak sedang tumbuh sehingga kebutuhannya berbeda dengan orang dewasa, kekurangan makanan yang bergizi

dan menyebabkan retardasi pada pertumbuhan dan perkembangan

c. Kecerdasan

Kecerdasan dimiliki anak sejak dilahirkan, anak yang kecerdasannya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada anak yang kecerdasannya normal atau dibawah normal (Hurlock, 2010).

5. *Denver Developmental Screening Test II (DDST II)*

a. Pengertian DDST II

Penilaian perkembangan pada anak perlu dilakukan untuk melihat apakah perkembangan anak sudah normal atau tidak. Salah satu penilaian perkembangan motorik pada anak dapat menggunakan DDST. DDST adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak dan tes ini bukan merupakan tes diagnostik. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat karena membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Selain itu juga dapat diandalkan dan telah menunjukkan validitas yang tinggi (Soetjiningsih, 2010). DDST II ini dapat digunakan untuk skrining perkembangan anak berusia 0-6 tahun (Adriana, 2011).

Aspek yang dinilai dalam tes ini meliputi 125 tugas perkembangan yang disusun berdasarkan urutan perkembangan dan dibagi menjadi 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan

1) *Personal social* (perilaku sosial)

Aspek ini berhubungan dengan kemandirian, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

2) *Fine motor adaptive* (motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan kordinasi yang cermat.

3) Bahasa

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik itu lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, pantomim atau seni.

4) *Gross motor* (motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan menilai kemampuan menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Soetjiningsih, 2010).

Setiap tugas digambarkan dengan bentuk kotak persegi panjang yang berurutan menurut umur. Pada umumnya pada saat tes tugas yang diperiksa hanya sekitar 25-30 tugas saja, sehingga tidak menghabiskan banyak waktu yakni sekitar 15-20 menit

b. Skoring penilaian tes

Menurut Adriana (2011) ada beberapa skoring penilaian item pada tes DDST II yaitu:

- 1) L=Lulus/lewat, ditulis dengan P=*Passed*

Anak dapat melakukan item tugas dengan baik, atau ibu atau pengasuh memberi laporan (dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya dengan baik.

- 2) G=gagal, ditulis dengan F=*Fail*

Anak tidak dapat melaksanakan item tugas dengan baik, atau ibu atau pengasuh memberi laporan anak tidak dapat melakukannya dengan baik.

- 3) TAK= tak ada kesempatan, ditulis dengan NO = *No Opportunity*

Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item tugas karena ada hambatan. Misalnya, anak yang tangan dominannya sedang diinfus tidak dapat melakukan item yang berhubungan dengan tangan. Skor ini hanya digunakan untuk item yang ada kode L/Laporan orangtua atau pengasuh.

- 4) M = Menolak, ditulis dengan R = *Refusal*

Anak menolak melakukan tes karena beberapa faktor, seperti mengantuk, lelah, dan menangis

c. Interpretasi nilai

Interpretasi penilaian dalam DDST II ada 2, yaitu penilaian per item pada masing-masing sektor, yang selanjutnya dinilai menjadi nilai keseluruhan dari keempat sektor dalam DDST II (Adriana, 2011)

1) Penilaian per item

a) Penilaian perkembangan anak lebih (*Advance*)

1.1 Jika anak lulus pada item tugas yang terletak di sebelah kanan garis umur

1.2 Nilai “lebih” diberikan jika anak dapat lulus dari item tes di sebelah kanan garis umur

1.3 Anak memiliki kelebihan karena mampu melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai anak yang lebih tua dari umurnya.

b) Penilaian OK atau normal

2.1 Jika anak gagal atau menolak tugas pada item yang ada di kanan garis umur. kondisi ini wajar, karena item di sebelah kanan garis umur pada dasarnya merupakan tugas untuk anak yang lebih tua. Dengan demikian tidak menjadi masalah jika anak gagal atau menolak melakukan tugas tersebut karena masih banyak kesempatan bagi anak

untuk melakukan tugas tersebut jika umurnya sudah

2.2 Jika anak lulus atau gagal atau menolak pada item dimana garis umur terletak diantara 25-75%. Jika anak lulus dianggap normal, jika gagal atau menolak juga dianggap masih normal.

2.3 Daerah putih menandakan sebanyak 25-75% anak di umur tersebut mampu (lulus) melakukan tugas tersebut.

c) Penilaian peringatan (*caution*)

3.1 Jika anak gagal atau menolak tugas pada item dalam garis umur yang berada di antara 75-90%

3.2 Tulis "C" disebelah kanan kotak.

3.3 Hasil riset menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah bisa melakukan tugas ini dengan baik yaitu sebanyak 75-90% anak di umur tersebut sudah berhasil melakukan tugas tersebut.

d) Penilaian keterlambatan (*delayed*)

4.1 Apabila anak gagal atau menolak tugas pada item yang berbeda di sebelah kiri garis umur.

e) Penilaian tidak ada kesempatan

5.1 Pada item tes yang orangtua laporkan bahwa anak tidak ada kesempatan untuk melakukan atau mencoba diskor sebagai TAK.

B. Pola asuh orangtua

1. Pengertian pola asuh orangtua

Orangtua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan orang tua artinya ayah dan ibu (KBBI, 2013). Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Lukman ayat 14).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung dari anak (anak tinggal bersama ayah dan ibu).

Pola berarti model, contoh, sistem atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, memelihara dan mendidik anak. Jadi yang dimaksud pola asuh adalah cara kerja yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik, menjaga, merawat, memelihara, dan mendidik anak (KBBI, 2013). Pola asuh juga merupakan cara orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor

...tentang faktor budaya, agama, kebiasaan, kepercayaan, serta

Pola asuh orangtua adalah sikap orangtua dalam mendidik membimbing serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono 2008).

2. Macam-macam pola asuh orangtua

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan bentuk perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya (Hidayat, 2009).

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang mandiri dan sesuai dengan usianya (Santrock, 2011).

Orangtua dengan pola asuh seperti ini penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik, tegas dalam menjaga aturan dan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat. Anak dari orangtua yang demikian akan merasa tenang, nyaman dan mereka akan menjadi paham kalau mereka

Menurut Syamsu (2012), ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan anak tidak mutlak
- 2) Menghargai dengan penuh pengertian
- 3) Keterangan yang rasional terhadap yang boleh dan tidak boleh dilakukan
- 4) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- 5) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 6) Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreatifitas.

Kondisi pola asuh demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersikap bersahabat
- 2) Memiliki percaya diri
- 3) Sikap sopan
- 4) Rasa ingin tahunya tinggi

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka.

Orangtua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan

dilakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya

yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku (Santrock, 2011). Orangtua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya (Hidayat, 2009).

Pola pengasuhan otoriter diterapkan orangtua dengan mengendalikan anak karena kepentingan orangtua untuk kemudahan pengasuhan. Kebanyakan anak dari pola pengasuhan ini melakukan tugas-tugasnya karena takut mendapat hukuman (Yustinasusi, 2010).

Menurut Syamsu (2012), ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

- 1) Sikap penerimaannya rendah namun kontrolnya tinggi
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Bersikap kaku atau keras
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak
- 6) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orangtua yang

permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orangtua yang permisif jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar peraturan tersebut. Orangtua yang seperti ini umumnya membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya (Hidayat, 2009).

Orangtua seperti ini juga akan membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya (Santrock, 2011)

Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orangtua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam

Menurut Syamsu (2012), ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap penerimaannya tinggi namun kontrolnya rendah
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
- 5) Kurang membimbing.
- 6) Kurang tegas dan kurang komunikasi

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Hurlock (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh adalah:

a. Kesamaan pola asuh orang tua sebelumnya

Bila orangtua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Tetapi jika mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berbeda terhadap anak-anaknya.

b. Usia orangtua

Orangtua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis

dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Hal

ini dikarenakan pasangan orangtua dalam usia muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik kepada anak-anaknya, sehingga hubungan anak dengan orangtua seperti seorang sahabat. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan, karena orangtua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak mereka. Semakin kecil perbedaan usia antara orangtua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orangtua lebih memahami tentang anaknya.

c. Pelatihan bagi orangtua

Orangtua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuhan anak, lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orangtua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan.

d. Status sosial ekonomi

Orangtua kelas ekonomi kebawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orangtua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Orangtua yang bekerja di kantor setuju dengan variasi pendekatan permisif, sedangkan keluarga buruh mengandalkan disiplin keras yang didukung oleh pandangan

4. Disiplin. Hal ini dikarenakan orangtua yang bekerja di kantor

mempunyai waktu yang terbatas untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, sedangkan keluarga buruh yang didukung oleh pandangan tradisional teralalu membatasi aktivitas dan kreativitas anaknya dan apabila dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada sering dianggap sesuatu yang tabu (Schohib, 2000).

e. Pengetahuan

Orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih *neglectful*, dibandingkan orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami tentang anaknya (Syamsu, 2008).

f. Jenis kelamin anak

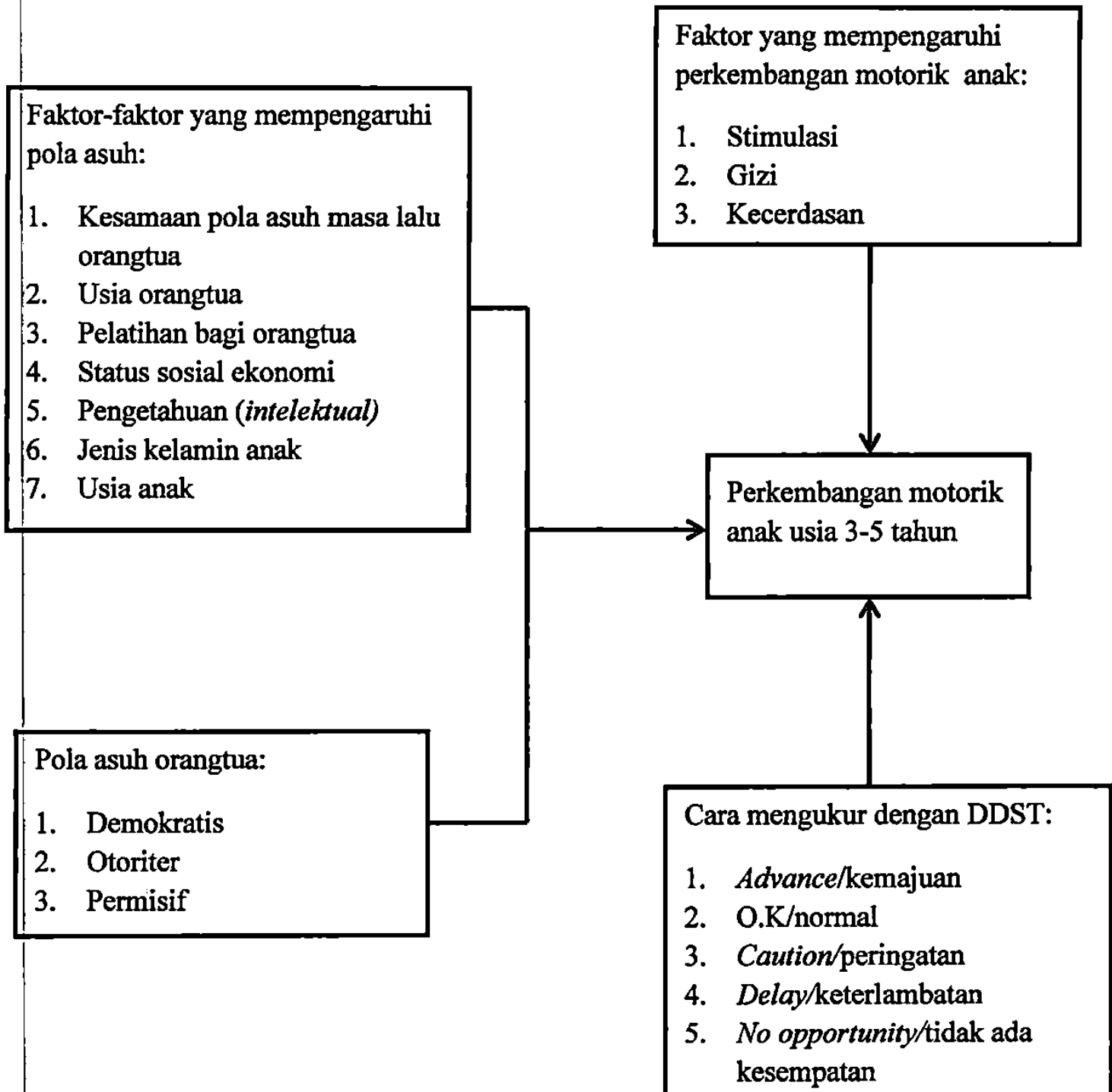
Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk dan akan berakibat fatal bagi anak.

g. Usia anak

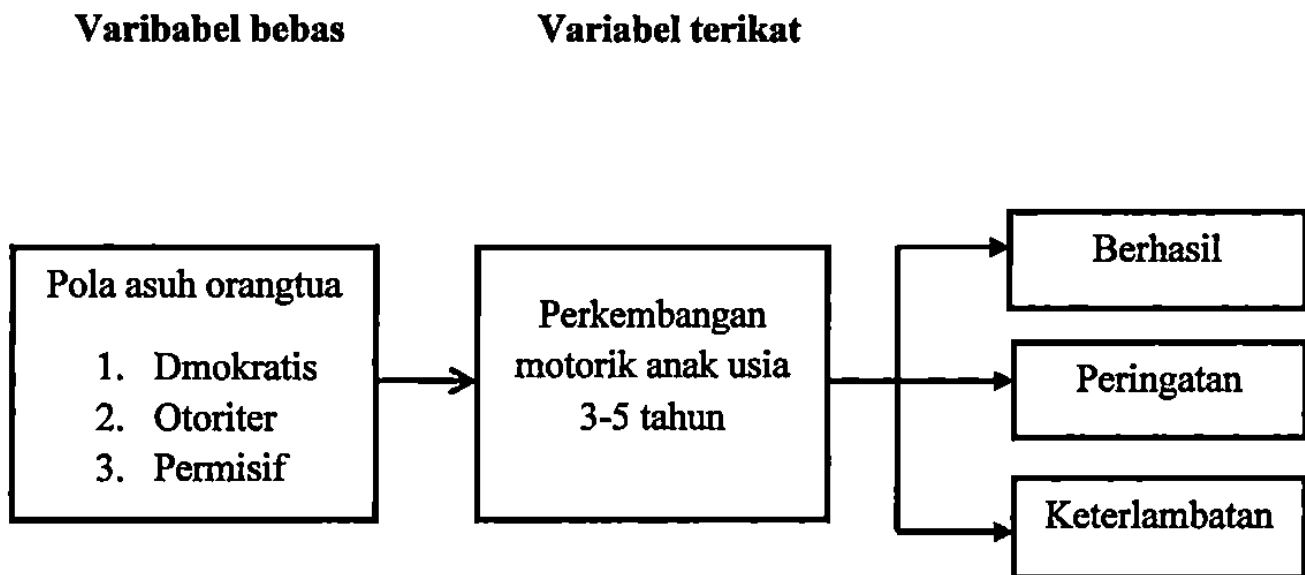
Pola asuh otoriter lebih banyak digunakan untuk mendidik anak pada usia anak-anak. Kebanyakan orangtua merasa bahwa anak-anak tidak dapat mengerti terhadap penjelasan orangtua, sehingga orangtua

mempunyai perhatian pada pengendalian otoriter

C. KERANGKA TEORI



D. Kerangka konsep



Gambar 2: Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.